

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah alat pengukur perkembangan suatu bangsa. Manusia seharusnya dapat beradaptasi dengan zaman yang berubah melalui pendidikan. Menciptakan pendidikan berkualitas tinggi adalah pendekatan yang paling fundamental dan efisien. Pendidikan adalah strategi dasar untuk mendukung tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran dengan membantu peserta didik mencapai potensi mereka. Sehingga untuk mencapai potensi peserta didik dibutuhkan pembelajaran berkualitas yang membuat peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai yang terdapat dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai potensi penuh sehingga menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara¹. Hal ini dimungkinkan untuk mulai memupuk potensi peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD) yang merupakan fondasi awal pendidikan menuju jenjang berikutnya. Peserta didik perlu mencapai potensi penuh dalam dirinya salah satunya adalah dengan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dan memberikan pengetahuan baru yang lebih luas.

Salah satu ilmu pengetahuan yang harus dipelajari pada tingkat SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang merupakan mata pelajaran yang menggabungkan 2 mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran IPAS. Sebenarnya 2 mata pelajaran ini diselesaikan dalam 1 tahun yang terbagi dalam 2 semester. Pada semester 1 IPA berisi materi yang berkaitan dengan sains dan semester 2 berisi

¹ RI, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003).

materi IPS. IPA merupakan mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya materi IPA merupakan pembelajaran mengenai fenomena alam yang membahas mengenai gejala-gejala atau fenomena alam (benda hidup dan benda mati) sekitar dan dikaji secara ilmiah.² Pembelajaran IPA merupakan disiplin ilmu yang wajib dan penting dipelajari oleh peserta didik di sekolah dasar yang melibatkan mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru selain membantu mereka menguasai pengetahuan yang ada. Peserta didik harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat ilmiah mereka melalui pembelajaran IPA di SD. Hal ini akan membantu dalam pengembangan kapasitas peserta didik dalam kemampuan bertanya dan menemukan jawaban untuk peristiwa alam.³ IPA menempatkan penekanan yang kuat pada pembelajaran praktis dan praktek langsung sehingga peserta didik dapat menunjukkan gejala alam dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan di mana mereka hidup.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS melalui proses penemuan dan mengumpulkan pengetahuan dapat membantu peserta didik dalam menemukan identitas diri dan berinteraksi dengan alam. Proses pembelajaran IPAS dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik dan juga faktor dari luar. Faktor dari dalam diri peserta didik bisa berupa motivasi untuk belajar sedangkan faktor dari luar bisa berupa perangkat pembelajaran. Kenyataannya perangkat pembelajaran yang digunakan hanya berfokus pada buku pelajaran dan jarang menggunakan perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Sehingga motivasi belajar peserta didik masih banyak yang tergolong rendah.

Motivasi peserta didik memiliki dampak langsung pada proses belajar mereka, membuat mereka lebih terlibat, semangat dan fokus belajar.⁴ Motivasi belajar memiliki dampak besar pada hasil dan proses belajar peserta didik. Seorang peserta didik tanpa motivasi akan tidak memahami tujuan pembelajaran karena motivasi

² Farida Nur Kumala., *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. (Malang: Ediiide Infografika. 2016), h.6

³ Jajang Bayu K, & Duhita Savira W. *Model Pembelajaran IPA SD*. (Cirebon: Edutrinedia Indonesia. 2021), h.8

⁴ Ramadhan, dkk. "Pengaruh Penggunaan Multimedia (Powerpoint) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Journal of Elementary Education*, 04(01), (2021), h.16–22.

adalah modal utama peserta didik ketika datang untuk mendapat ilmu pengetahuan dalam proses belajar.

Fakta bahwa masih rendahnya motivasi belajar peserta didik dibuktikan dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri 24 Ganting Singgalang pada tahun 2020 oleh Hilda Marta dkk yang menunjukkan persentase motivasi peserta didik adalah 44%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria motivasi peserta didik termasuk dalam kategori kurang.⁵ Rendahnya motivasi peserta didik juga dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Uvia Nursehah, dkk di SD Negeri Singapadu tahun 2021, melalui hasil observasi prasiklus menunjukkan persentase motivasi peserta didik adalah 30,55%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria motivasi peserta didik termasuk dalam kategori kurang.⁶ Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat motivasi belajar peserta didik yang tergolong rendah.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan guru kelas IV A di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuningan Barat 01 didapatkan informasi bahwa motivasi belajar peserta didik sangat bergantung pada faktor dari luar seperti media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, selain itu guru kelas juga harus memberikan pengajaran dengan suara yang lantang agar peserta didik dapat memperhatikan materi yang sedang dipelajari, motivasi belajar peserta didik masih kurang terlihat dari hasil angket prasiklus yang diberikan hanya 43% dari 28 peserta didik yang mencapai skala motivasi tinggi (12) sedangkan 32% peserta didik pada skala sedang (7) dan 25% pada skala rendah (9). Selain itu, juga terlihat dari hasil pengamatan ketika di kelas 50 % atau setengah dari peserta didik jarang bertanya dan menjawab ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau ketika melakukan diskusi, Beberapa peserta didik terlihat mengobrol ketika guru menjelaskan materi, peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta Peserta didik tidak menunjukkan rasa ingin tahunya tentang materi yang dipelajari terlihat dari peserta didik yang hanya bergantung dari sumber pengetahuan yang diberikan guru, tidak mencari secara mandiri. Hal ini

⁵ Hilda Mart dkk., "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas VI SD", *Jurnal Basicedu* Vol 4 No 1, (2020), h. 149-157.

⁶ Uvia Nursehah, "Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPA", *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* Vol. 13, No. 02, (2021), h.181

menunjukkan bahwa motivasi dari diri peserta didik sendiri perlu ditingkatkan lagi, karena idealnya peserta didik akan bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab ketika diberikan pertanyaan, peserta didik juga harus memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta peserta didik tertarik ketika pembelajaran dengan menunjukkan rasa ingin tahunya tentang materi yang dipelajari terlihat dari mereka yang mandiri dalam mencari pengetahuan dari berbagai sumber dan tidak bergantung dari apa yang diberikan guru.

Motivasi peserta didik perlu ditingkatkan lagi agar pemahaman dan penguasaan materi peserta didik menjadi lebih baik, motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak monoton yang menarik bagi peserta didik, juga sesuai dengan kebutuhan karakteristik materi dan peserta didik dan tidak hanya berpusat pada guru namun pembelajaran yang terpusat pada peserta didik.

Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan ketika memilih model pembelajaran adalah apakah model tersebut memiliki tahapan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri yang nantinya dapat memicu motivasi peserta didik guna meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Komalasari dalam Yanti mengatakan pembelajaran berbentuk kontekstual adalah model yang menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.⁷ Sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran IPAS dan meningkatkan motivasi belajar IPAS dengan menghubungkan materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Selain itu alasan memilih model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu telah banyak penelitian yang berhasil dalam melakukan upaya meningkatkan motivasi belajar IPAS menggunakan model tersebut sehingga peneliti juga mengupayakan hal yang sama di tempat peneliti melakukan tindakan. Ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh Uvia Nursehah,dkk. (2021), berjudul "Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPA".

⁷ Yanti Tinenti, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020) h.8

Penelitian tersebut dilaksanakan dalam dua siklus dan mendapatkan hasil bahwa dengan mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas VI Sekolah Dasar dapat meningkatkan motivasi peserta didik terlihat dari peningkatan 30,55% (pra siklus) menjadi 75% (siklus I) dan selanjutnya menjadi 97,22 % (siklus II). Dan penelitian oleh Siti Fathiyah Sunati (2020), berjudul “Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Minat, Motivasi, dan Aktivitas Belajar” Penelitian tersebut dilaksanakan dalam dua siklus dengan mendapatkan hasil bahwa model *Contekstual Teaching Learning (CTL)* dapat meningkatkan motivasi tinggi pada peserta didik kelas IV A SD Negeri 4 Wates Kulon Progo dilihat dari pra siklus, motivasi siswa yang berkategori baik sebesar 50%, meningkat pada siklus I 64,28% dan pada siklus II meningkat menjadi 96.43%.

Pembelajaran *CTL* dapat membuat peserta didik melibatkan diri secara penuh dalam proses pembelajaran. Belajar dalam *CTL* bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar dengan proses berpengalaman secara langsung. Dan sesuai dengan karakteristik peserta didik menurut teori kognitif Piaget, dimana anak-anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahapan operasi konkret.⁸ Konkret mengandung arti bahwa proses belajar diawali dengan hal-hal yang konkret, yaitu hal yang dapat dirasakan dengan menggunakan panca indera dan menggunakan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Pembelajaran menggunakan model pendekatan *CTL* dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Model *CTL* memiliki beberapa tahapan yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, Masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Pada tahapan bertanya guru menambahkan reward berupa stiker kepada peserta didik yang bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam kamus bahasa Inggris, reward diartikan sebagai ganjaran atau penghargaan. Pengertian reward secara umum biasa diartikan sebagai hadiah yang diberikan atau didapatkan dengan mudah, misalnya kuis. Metode reward ini merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut di puji. Menurut Suharsim Arikanto Reward merupakan suatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2005), h. 156.

yang diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan atau bahkan mampu melebihinya. Menurut Mulyasa Reward adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.⁹ Pemberian reward juga dapat menjadi motivasi peserta didik agar lebih semangat untuk menjalankan tugas yang diberikan, meningkatkan motivasi peserta didik untuk berprestasi, dan dapat mendorong peserta didik yang lain untuk mengikuti aktivitas temannya yang telah mendapatkan reward dari guru.¹⁰ Reward dalam proses pembelajaran merupakan apresiasi positif yang diberikan ketika seseorang melakukan tingkah laku yang baik yang bertujuan sebagai motivasi untuk mengulang kembali perilaku tersebut.

Dari hasil penelitian oleh Sheftyawan, berjudul Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Sticker Pada Pembelajaran Fisika, dapat terlihat adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik pada level tinggi yaitu sebesar 9% dan peningkatan pada level sangat tinggi sebesar 76%. Adanya pemberian reward sticker dapat memicu antusiasme peserta didik untuk bertanya, menanggapi, dan mengerjakan tugas karena reward sticker menjadi alat yang menunjukkan nilai keaktifan.¹¹

Pendekatan *CTL* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena pelajaran IPAS erat hubungannya dengan lingkungan sebagai sumber belajar dan dapat disesuaikan dengan materi pelajaran IPAS misalnya ketika mempelajari gaya gravitasi tidak cukup hanya dengan menjelaskan dan membayangkan bagaimana gaya gravitasi maka dari itu diperlukan keterlibatan peserta didik dalam mempraktikkan gaya gravitasi dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan peserta didik sehari-hari misalnya ketika mempelajari gaya gravitasi peserta didik diminta untuk mengamati daun yang jatuh dari pohonnya. Pembelajaran IPAS bukan sekedar membaca dan menghafal akan tetapi mengamati dan mempraktikkan langsung materi yang dipelajari. Penyampaian materi

⁹Abdullah, A. R., & Rosyid, M. Z., *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018)

¹⁰ Saiful Akmal. dkk, "Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* VOL. 19, NO. 2, (2019), h.175

¹¹ Widya Bratha. dkk, "Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Sticker Pada Pembelajaran Fisika", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 12, No.2, (2023), h. 59

pembelajaran yang sesuai dengan keseharian peserta didik dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Pendekatan *CTL* diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap meningkatnya motivasi belajar IPAS.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memberikan solusi dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai meningkatkan motivasi belajar IPAS peserta didik melalui model *CTL* dalam pembelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi area penelitian ini yaitu proses pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Kuningan Barat 01. Adapun fokus penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi peserta didik kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan sebagai berikut :

1. Motivasi belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Kuningan Barat 01 rendah
2. Model pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Kuningan Barat 01 belum dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS peserta didik
3. Hasil belajar IPAS kelas IV SDN Kuningan Barat 01 belum mencapai KKM

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terdapat beberapa masalah, maka peneliti melakukan pembahasan fokus penelitian agar tidak terlalu luas. Penelitian fokus pada meningkatkan motivasi belajar IPAS peserta didik melalui model *CTL* dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a) “Apakah model *CTL* dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan dalam pembelajaran IPAS?”
- b) “Bagaimana meningkatkan motivasi belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan menggunakan model *CTL*?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi dan bahan penelitian ke dalam pengetahuan di bidang pendidikan tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS menggunakan model *CTL*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta didik melalui model pembelajaran *CTL*.

2) Bagi Guru

Sebagai saran masukan serta tambahan wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan model pada pembelajaran IPAS guna meningkatkan motivasi peserta didik.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan pengetahuan dan memberikan pandangan baru serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.